

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN INDEPENDENSI PADA KINERJA AUDITOR

Yuliana Grece Setiawan¹
Made Yenni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: yulianagreces@yahoo.com / telp: +6283119223023

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi pada kinerja auditor di KAP Bali. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi maka kinerja auditor semakin meningkat pula.

Kata kunci: kinerja auditor, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, independensi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence, and independence on the performances of the auditors at KAP in Bali. The samples were selected using technique non probability sampling with purposive sampling of sample obtained as many as 50 sample. The data was obtained through the deployment of a questionnaire to the auditors. The analytical technique the data used regression analysis linear multiple. Based on the results, it is known that the emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence, and independence give a positive impact of the performances of the auditors. This showed that the increase emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence, and independence of then performance auditor the increased as well.

Keywords: *performance of auditor, emotional intelligence, spiritual intelligence, intellectual intelligence, independence*

PENDAHULUAN

Pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan fungsi yang dimiliki oleh akuntan publik. Perusahaan-perusahaan terbuka yang melakukan pengauditan ialah perusahaan yang menjual sahamnya kepada

masyarakat yakni melalui perusahaan besar, perusahaan kecil, organisasi nirlaba dan pasar modal. Akuntan publik memiliki peranan penting di masyarakat, terutama dalam hal meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan suatu entitas. Sehingga pihak pemakai informasi kreditur dan investor akan sangat dipengaruhi oleh akuntan publik sebelum mereka mengambil keputusan atau memberikan kepercayaan mereka (Widyastary dkk., 2014).

Tanggung jawab moral dan tanggungjawab profesional merupakan tanggung jawab profesi akuntan publik atas kepercayaan dari masyarakat. Auditor harus memiliki kompetensi yang merupakan tanggung jawab moral, dan auditor harus memiliki tanggung jawab akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang merupakan tanggung jawab profesional berupa (IAPI).

Auditor memiliki kepercayaan yang besar terhadap pemakai laporan keuangan, sehingga auditor diharuskan untuk tetap memperhatikan kualitas audit. (Tjun., dkk 2012). Tidak hanya terbatas pada kualitas audit yang dihasilkan, lebih luas auditor yang profesional dalam menjalankan fungsi penilai independen di suatu perusahaan dilihat dari pencapaian hasil kinerja auditor tersebut (Putri dan Suputra, 2013).

Penelitian yang dilakukan Widyasari (2011) menyatakan bahwa hasil kerja secara keseluruhan yang dicapai auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu disebut dengan kinerja auditor. Kinerja auditor ini mencakup kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan dan perencanaan

pekerjaan. Hal ini berarti bahwa kinerja auditor menjelaskan lebih luas termasuk didalamnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Untuk menghasilkan kinerja yang baik tidak hanya melihat kesempurnaan dalam kemampuan bekerja, namun melihat juga kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut berupa kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Wijayanti, 2012 dalam Chandra dan Ramantha, 2013).

Kecerdasan intelektual dulunya diyakini dapat menentukan kesuksesan seseorang, semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin sukseslah orang tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang dapat menentukan kesuksesan. Menurut Goleman (2006), 20 persen kesuksesan berasal dari kecerdasan intelektual sedangkan kekuatan-kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional mempengaruhi kesuksesan sebesar 80 persen. Martin (2003: 59) mengatakan seorang pemberi kerja tidak hanya membutuhkan orang yang cerdas, namun dibutuhkan juga seseorang yang mampu untuk bertahan menghadapi frustrasi dan memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan mengendalikan dorongan hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan mengatur suasana hati, berdoa dan berempati.

Goleman (2006: 39) menyatakan kecerdasan emosional adalah kecerdasan mengendalikan dan memantau perasaan orang lain dan diri sendiri serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu tindakan dan pikiran, sehingga agar sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol

dalam pekerjaan sangat diperlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang dapat menjadikan seseorang bekerja lebih baik. Kecerdasan spiritual mampu untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan memiliki makna yang mendalam. Untuk itu, seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual guna memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif (Floretta, 2014).

Dalam mencapai kinerja yang lebih baik, auditor harus memiliki sikap independensi (Putri dan Suputra, 2013). Independensi adalah penggunaan cara pandang yang tidak bias terhadap hasil pengujian, evaluasi hasil pengujian, dan pelaporan hasil temuan audit. Di mana dalam hal ini auditor bekerja dalam keadaan bebas, tanpa pengaruh dan ketergantungan dari pihak lain (Gartiria dan Annis, 2011). Selain itu, independensi juga diartikan sebagai sikap jujur yang dimiliki oleh akuntan publik baik untuk manajemen atau pemilik perusahaan, juga pada pihak lain yang memberikan kepercayaan pekerjaan kepada auditor tersebut (Putri dan Suputra, 2013).

Pentingnya sikap independensi yang dimiliki para akuntan publik adalah karena adanya kondisi dimana klien dan para pemakai laporan keuangan memiliki perbedaan kepentingan, yang bahkan mungkin para pemakai laporan keuangan akan saling bertentangan. Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dimana memiliki perbedaan kepentingan antara satu dan lainnya, sehingga, akuntan publik dituntut untuk bersikap independen pada kepentingan klien, pemakai laporan keuangan dan kepentingan akuntan publik itu sendiri

dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksanya (Ningrum, 2012).

Kegagalan auditor yang mengkaitkan kasus kegagalan perusahaan yang terjadi salah satu contoh yaitu PT. Telkom yang melibatkan KAP “Eddy Pianto & Rekan” melakukan kegagalan audit atas laporan keuangan, dimana laporan auditan PT. Telkom ini tidak diakui oleh SEC. dimana PT. Telkom diharuskan untuk melakukan audit ulang terhadap laporan keuangannya dengan KAP lain. Dengan terjadinya kasus tersebut, SEC mengindikasikan bahwa masih kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh auditor yang bersangkutan, padahal kompetensi adalah hal utama yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Kasus lain berupa kasus yang mencerminkan bahwa independensi auditor semakin menurun, yaitu kasus Auditor Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT. Kimia Farma Tbk dinyatakan ikut bersalah dalam manipulasi laporan keuangan karena sebagai auditor independen seharusnya mengetahui apakah laporan-laporan yang diauditnya berdasarkan laporan fiktif atau tidak (David, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2013), Apriyanti (2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pande (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh pada kinerja. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aryani dkk. (2015), Putri dan Suputra (2013), Arifah (2012), dan Arumsari (2014) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun penelitian yang dilakukan

Ningrum (2012), Rahayu (2012), dan Safitri (2014) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Choiriah (2013) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Padang”. Alasan dilakukannya penelitian ini karena terdapat ketidakkonsistenan terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Alasan lain juga karena terdapat perbedaan lokasi dimana penelitian Choiriah melakukan penelitian di KAP wilayah Padang sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Bali. Dengan adanya perbedaan lokasi berarti terdapat perbedaan budaya yang berkembang pada masing-masing wilayah. Menurut Hofstede (1994: 42) budaya organisasi merupakan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain. Jadi, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi pada kinerja auditor dimana terdapat perbedaan lokasi yang mencerminkan perbedaan budaya suatu kelompok sosial tersebut.

Adapun permasalahan dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional pada kinerja auditor? 2) Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual pada kinerja auditor? 3) Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual pada kinerja auditor? 4) Bagaimana pengaruh independensi pada kinerja auditor?

Penelitian ini menggunakan dua teori dan beberapa konsep. Teori pertama adalah teori kepemimpinan situasional. Kepemimpinan akan berjalan dengan baik dan benar ketika orang yang memiliki kepemimpinan memiliki niatan yang baik pula. Niat yang baik adalah ketika orang memiliki prinsip yang kuat pada kecerdasan spiritualnya. Pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Pemimpin yang baik untuk masa kini adalah orang yang religius, dalam artian menerima kepercayaan etnis dan moral dari berbagai agama secara kumulatif, kendatipun ia sendiri menolak ketentuan gaib dan ide ketuhanan yang berlainan (Agustian, 2000). Hakikat dari kepemimpinan situasional ialah untuk memahami suatu kepemimpinan yang dihubungkan dengan berbagai situasi tertentu. Hersey dan Blanchard (1988) dalam Syunutrihantoyo (2014) menyatakan bahwa kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungannya; (1) tingkat bimbingan dan perilaku tugas yang diberikan oleh pimpinan; (2) jumlah dukungan sosioemosional (perilaku hubungan) yang diberikan oleh pimpinan; (3) tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu. Dalam teori ini mampu untuk memengaruhi auditor dalam mengelola faktor situasional. Dengan begitu auditor akan dapat menyesuaikan diri pada tuntutan situasi, lingkungan sekitar sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik yang akan memengaruhi kinerja auditor.

Teori kedua adalah teori sikap dan perilaku. Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa sikap yang terkait dengan

apa yang orang-orang ingin lakukan yang terdiri dari keyakinan mengenai konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan menentukan perilaku seseorang (Chandra dan Ramantha, 2013). Teori sikap dan perilaku dapat membantu auditor dalam mengelola faktor personalnya dimana dalam hal ini dapat memengaruhi auditor untuk selalu bersikap jujur, tidak memihak kepada siapapun, berpikir secara rasional, harus tetap bertahan walaupun dalam keadaan tertekan, berperilaku etis dan untuk selalu melakukan suatu pekerjaannya dengan norma-norma profesi serta norma moral yang berlaku dimana dengan hal tersebut tentu akan menghasilkan kinerja yang lebih baik (Chandra dan Ramantha, 2013).

Kedua teori tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini yakni, pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi pada kinerja auditor. Dalam perilaku organisasi, pemahaman atas sikap itu penting, karena sikap akan mempengaruhi kerja. Sikap memberikan dasar emosional bagi hubungan interpersonal seseorang dan pengabdianya (Mutia, 2013). Kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan auditor karena dalam lingkungan kerja, auditor akan berhubungan dengan banyak orang. Dalam membentuk moral disiplin auditor dibutuhkan peranan penting dari kecerdasan emosional. Berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi dalam dunia kerja auditor seperti persaingan yang ketat, tuntutan tugas, suasana kerja yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan orang lain (Choiriah, 2013). Kinerja yang baik dihasilkan dengan dapat mengontrol emosinya yang ada pada diri

seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Mayer, 2004) bahwa kecerdasan emosi tidak kalah pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis guna memperoleh kinerja yang memuaskan. Suatu penelitian yang pernah dilakukan oleh, Chandra dan Ramantha (2013) dan Sukmawati, dkk (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap opini auditor. Fabiola (2005) dan Apriyanti (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai hubungan kecerdasan emosional pada kinerja auditor adalah:

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Sikap yang ada pada diri seseorang akan menjadi variasi pada tingkah laku orang tersebut (Maryani dan Ludigo 2000 dalam Hidayat, 2011). Kepemimpinan akan berjalan dengan baik dan benar ketika orang yang memiliki kepemimpinan memiliki niat yang baik pula. Niat yang baik adalah ketika orang memiliki prinsip yang kuat pada kecerdasan spiritualnya.

Dengan mengekspresikan seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan dapat menunjukkan kinerja yang optimal. Hal tersebut akan dapat muncul apabila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakan diperoleh melalui kecerdasan spiritual, sehingga kecerdasan spiritual dibutuhkan dalam menghasilkan kinerja yang baik (Fabiola, 2005). Skandal dan manipulasi merupakan tindakan yang tidak akan dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tepat (Hanafi,

2010). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Trihandini (2005: 72), Choiriah (2013) dan Fabiola (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai hubungan kecerdasan spiritual pada kinerja auditor adalah:

H₂: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Seorang auditor diharapkan mampu menghilangkan kecurangan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak ada yang dirugikan. Integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi *auditee* yang digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kontrak antara prinsipal dan agen terlebih dahulu harus diberikan kepastian oleh pihak auditor (Nariya, 2012). Pemahaman dalam menjalankan tugas dengan baik memerlukan kecerdasan intelektual yang baik pula guna memperoleh kinerja yang lebih optimal. Auditor dituntut untuk memiliki analisis dan proses berfikir yang rasional dan kemampuan mental untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam melakukan pengauditan (Choiriah, 2013).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Chandra dan Ramantha (2013) dan Sukmawati, dkk (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap opini auditor. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Choiriah (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai hubungan kecerdasan intelektual pada kinerja auditor adalah:

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Dengan memiliki kepemimpinan situasional, akuntan publik tidak diperbolehkan untuk memihak kepentingan siapapun dan dalam suatu kondisi apapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur pada pihak manapun yang memberikan kepercayaannya atas pekerjaan akuntan publik (Nariya, 2012). Arumsari (2014) menyatakan bahwa auditor yang mempertahankan obyektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor tidak akan dipengaruhi oleh berbagai tekanan yang berasal dari luar diri auditor jika auditor tersebut memegang teguh independensinya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa independensi dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam mengolah kecerdasan emosionalnya dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2014), Arifah (2012), dan Arumsari (2014) memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi pada kinerja auditor, dimana independensi dinyatakan berpengaruh positif pada kinerja auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis mengenai hubungan independensi pada kinerja auditor adalah:

H₄: Independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Provinsi Bali yang terdaftar dalam Direktori Kantor Akuntan Publik Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif merupakan data hasil skor kuesioner, dan data kualitatif merupakan daftar KAP yang terdapat di Provinsi Bali. Penelitian ini

menggunakan data primer berupa hasil kuesioner dan data sekunder berupa daftar jumlah Kantor Akuntan Publik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di KAP Provinsi Bali yang berjumlah 98 orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria auditor yang sudah pernah bergabung dalam tim audit.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, independensi yang merupakan variabel independen, dan kinerja auditor merupakan variabel dependen. Goleman (2006: 43) mendefinisikan kemampuan mengenali orang lain dan perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Goleman (2006: 75) dalam Suadnyana (2015) antara lain berupa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional diukur dengan 24 item pertanyaan menggunakan empat poin skala *likert*.

Kecerdasan spiritual menurut Wahab dan Umiarso (2011: 52) adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalani selalu bernilai. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2007: 14) dalam Suadnyana (2015)

sebagai berikut; kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai, kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, menjadi apa yang disebut oleh para psikolog. Kecerdasan spiritual diukur dengan 17 item pertanyaan menggunakan empat poin skala *likert*.

Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008: 121) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Azwar (2008: 8) dalam Suadnyana (2015) dengan dimensi dan indikator sebagai berikut; kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, intelegensi praktis. Kecerdasan intelektual diukur dengan 10 item pertanyaan menggunakan empat poin skala *likert*.

Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dari pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain, yang berarti ada kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya merupakan sikap dari independensi (Ningrum, 2012). Komponen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1961) dalam Arifah (2012) yaitu; independensi dalam program audit, independensi

dalam verifikasi dan independensi dalam pelaporan. Independensi diukur dengan 6 item pertanyaan menggunakan empat poin skala *likert*.

Kinerja auditor menurut Arifah (2012) merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Larkin (1990) dalam Arifah (2012) yang telah direplikasi oleh Tirsnaningsih (2004) yaitu; kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan Kerja. Kinerja auditor diukur dengan 10 item pertanyaan menggunakan empat poin skala *likert*.

Tabel 1.
Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar di Bali Tahun 2015

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1 A Lantai 3, Denpasar	12
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hasanuddin No.1, Denpasar	-
3.	KAP Johan Malonda Mustika dan Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah I No.5, Kuta Utara, Kerobokan	18
4.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyuasri Gang II No.5, Panjer, Denpasar	4
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A 6, Jl. Gunung Agung	9
6.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl. Drupadi No. 25	10
7.	KAP Rama Wendra	Pertokoan Sudirman Agung Blok A No.43 Jl. PB. Sudirman	4
8.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4, Monang-Maning, Denpasar	23
9.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang I.B No.8, Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod Denpasar	18
Total			98

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2015

Wawancara dan kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai jumlah auditor pada masing-masing KAP, sedangkan kuesioner berupa pernyataan tertulis yang diberikan pada auditor yang bekerja di KAP Bali. Data kuesioner tersebut dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan indikator pengukuran variabel yang ada. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur jawaban responden ialah dengan menggunakan skala *Likert* modifikasi dengan skala nilai 4 poin. Penggunaan skala ini bertujuan untuk menghindari terjadinya jawaban yang bias. Apabila menggunakan skala 5 poin memungkinkan responden akan cenderung untuk menjawab ragu-ragu atau netral dalam menemukan pernyataan maupun pertanyaan yang meragukan bagi responden dalam pernyataan yang ditemukan responden (Arumsari, 2014).

Pengujian instrumen yang perlu dilakukan yaitu dengan pengujian validitas dengan syarat minimum kuesioner untuk terpenuhi syarat validitas adalah jika nilai $r \geq 0,3$ (Sugiyono, 2013:115) dan uji reliabilitas yaitu item-item pernyataan yang memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ dikatakan reliabel.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas dapat dilihat melalui nilai *Sig (2-tailend)*, dimana apabila *Sig (2-tailend)* $> level\ of\ significant$ yang di pakai (5%), maka data tersebut dianalisis berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $> 10\%$ atau *VIF* < 10 , maka bebas dari

multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dapat diketahui melalui nilai signifikansinya $> 5\%$ maka bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 91).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama Uji Regresi Linear Berganda, yaitu untuk mengetahui arah hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi pada kinerja auditor. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- α = konstanta
- β_1, β_4 = koefisien regresi
- X_1 = kecerdasan emosional
- X_2 = kecerdasan spiritual
- X_3 = kecerdasan intelektual
- X_4 = independensi
- ε = *error*

Sehingga berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diamati hal-hal berikut yaitu, R^2 merupakan koefisien determinasi yang mengukur kemampuan model yaitu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) yang kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kemudian, Uji Kelayakan Model (Uji F) yaitu digunakan untuk melihat kelayakan model dalam penelitian, yakni apakah model penelitian layak atau tidak untuk digunakan sebagai model regresi. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model penelitian dikatakan layak digunakan sebagai model regresi. Serta, Uji t (*t test*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai tingkat

signifikansi dari $t \leq \alpha$, maka secara individual variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian instrumen menunjukkan seluruh item pernyataan dalam kuesioner dengan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, independensi dan kinerja auditor memenuhi syarat validitas data karena memiliki *pearson correlation* $> 0,3$ Pengujian reliabilitas juga terpenuhi karena keempat instrumen penelitian yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, independensi dan kinerja auditor memiliki koefisien *cronbach's alpha* $> 0,60$. Hasil uji instrumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>
1	Kecerdasan Emosional	X _{1.1}	0,790
		X _{1.2}	0,801
		X _{1.3}	0,795
		X _{1.4}	0,767
		X _{1.5}	0,781
		X _{1.6}	0,729
		X _{1.7}	0,783
		X _{1.8}	0,707
		X _{1.9}	0,744
		X _{1.10}	0,620
		X _{1.11}	0,485
		X _{1.12}	0,663
		X _{1.13}	0,688
		X _{1.14}	0,708
		X _{1.15}	0,800
		X _{1.16}	0,811
		X _{1.17}	0,770
		X _{1.18}	0,477
		X _{1.19}	0,825
		X _{1.20}	0,817
		X _{1.21}	0,849
		X _{1.22}	0,705
		X _{1.23}	0,599

2	Kecerdasan Spiritual	X _{1,24}	0,899
		X _{2,1}	0,800
		X _{2,2}	0,747
		X _{2,3}	0,897
		X _{2,4}	0,794
		X _{2,5}	0,832
		X _{2,6}	0,876
		X _{2,7}	0,865
		X _{2,8}	0,775
		X _{2,9}	0,745
		X _{2,10}	0,844
		X _{2,11}	0,623
		X _{2,12}	0,771
		X _{2,13}	0,827
		X _{2,14}	0,835
		X _{2,15}	0,868
		X _{2,16}	0,844
X _{2,17}	0,656		

No	Variabel	Instrumen	Pearson Correlation
3	Kecerdasan Intelektual	X _{3,1}	0,884
		X _{3,2}	0,878
		X _{3,3}	0,842
		X _{3,4}	0,766
		X _{3,5}	0,754
		X _{3,6}	0,894
		X _{3,7}	0,864
		X _{3,8}	0,905
		X _{3,9}	0,842
		X _{3,10}	0,912
4	Independensi	X _{4,1}	0,934
		X _{4,2}	0,891
		X _{4,3}	0,922
		X _{4,4}	0,908
		X _{4,5}	0,886
		X _{4,6}	0,941
5	Kinerja Auditor	Y _{.1}	0,806
		Y _{.2}	0,741
		Y _{.3}	0,575
		Y _{.4}	0,830
		Y _{.5}	0,719
		Y _{.6}	0,859
		Y _{.7}	0,872
		Y _{.8}	0,874
		Y _{.9}	0,853
		Y _{.10}	0,827

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha
Kecerdasan Emosional	0,969
Kecerdasan Spiritual	0,975
Kecerdasan Intelektual	0,976
Independensi	0,974
Kinerja Auditor	0,969

Sumber: Data primer diolah, 2015

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa ketiga uji dinyatakan lolos. Sig 2-tailed sebesar $0,836 > 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Selain itu, nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF masing-masing variabel < 10 , hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. Demikian pula nilai signifikansi pada masing-masing variabel berada > 5 persen, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Nama Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
Kecerdasan Emosional	0,574	1,741	0,088
Kecerdasan Spiritual	0,619	1,614	0,750
Kecerdasan Intelektual	0,719	1,391	0,794
Independensi	0,796	1,256	0,884
N	50		
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,163		

Sumber: Data primer diolah, 2015

Persamaan regresi diperoleh melalui Tabel. 5 sebagai berikut.

$$Y = -1,361 + 0,123X_1 + 0,157X_2 + 0,235X_3 + 0,400X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- α = konstanta
- β_1, β_4 = koefesien regresi
- X_1 = kecerdasan emosional
- X_2 = kecerdasan spiritual
- X_3 = kecerdasan intelektual

X_4 = independensi
 ε = error

Hasil regresi linear sederhana ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
(Constans)	-1.361	3.721		-0,366	0,716
Kecerdasan Emosional (X_1)	.123	.050	.290	2,465	0,018
Kecerdasan Spiritual (X_2)	.157	.064	.276	2,440	0,019
Kecerdasan Intelektual (X_3)	.235	.103	.240	2,287	0,027
Independensi (X_4)	.400	.156	.257	2,569	0,014
F				20.245	0,000
R ²					0,611

Sumber: Data primer diolah, 2015

Nilai konstanta = -1,361 menunjukkan bahwa apabila kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), kecerdasan intelektual (X_3), dan independensi (X_4) = 0, maka nilai kinerja auditor (Y) akan semakin berkurang sebesar 1,361. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional (β_1) sebesar 0,123 menunjukkan nilai yang positif, yang artinya pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan emosional (X_1), memiliki kecenderungan mengikuti arah koefisiennya. Nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual (β_2) sebesar 0,157 menunjukkan nilai yang positif, yang artinya pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan spiritual (X_2), memiliki kecenderungan mengikuti arah koefisiennya. Nilai koefisien regresi kecerdasan intelektual (β_3) sebesar 0,235 menunjukkan nilai yang positif, yang artinya pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan intelektual (X_3), memiliki kecenderungan mengikuti arah koefisiennya. Nilai koefisien regresi independensi (β_4) sebesar 0,400 menunjukkan nilai yang positif, yang artinya pengaruh yang

diberikan oleh independensi (X_4), memiliki kecenderungan mengikuti arah koefisiennya.

Koefisien determinasi (R^2) dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,611 memiliki makna bahwa 61,1 persen kinerja auditor mampu dijelaskan oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini sebesar 38,9 persen. Hasil uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini ditunjukkan bahwa kinerja auditor dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dan penelitian ini layak untuk diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi dari variabel kecerdasan emosional sebesar nilai beta = 0,123 dengan signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kecerdasan emosional tersebut merupakan pemahaman perasaan diri sendiri dan kemampuan membaca perasaan orang lain. Auditor sebagai orang yang melaksanakan audit memang harus memiliki kemampuan tersebut untuk memaksimalkan kinerjanya. Kemampuan berkonsentrasi dan fokus pada sasaran, kreatif dan ketangguhan dalam berbagai situasi serta mampu membangun hubungan antar individu akan perlu dikembangkan oleh seorang auditor untuk meningkatkan kinerjanya di KAP (Sulistyawati dan Noor, 2011). Adapun penelitian lain yang konsisten dengan hasil penelitian ini ialah penelitian Fabiola (2005), Amelia (2009), Sulistyawati dan Noor (2011), serta Apriyanti (2014).

Hasil koefisien regresi dari variabel kecerdasan spiritual sebesar nilai beta = 0,157 dengan signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kecerdasan spiritual dapat memengaruhi manusia dalam berpikir kreatif, berwawasan luas, dan mengatur aturan menjadi lebih baik yang akan dapat memengaruhi suatu kinerja menjadi yang lebih baik pula. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Jika seorang mempunyai keimanan tentu orang tersebut akan lebih berhati-hati untuk bertindak (Mukhoyyaroh, 2011). Adapun penelitian lain yang konsisten dengan hasil penelitian ini ialah penelitian Fabiola (2005), Choiriah (2013), dan Apriyanti (2014).

Hasil koefisien regresi dari variabel kecerdasan intelektual sebesar nilai beta = 0,235 dengan signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh pada kinerja auditor, jika kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor tinggi, maka akan dapat membantu mempermudah auditor melakukan pengauditan dalam mendeteksi kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dimana hal tersebut akan memengaruhi kinerja auditor. Auditor tanpa memiliki kecerdasan intelektual ia tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing di dalam melaksanakan tugasnya, sehingga auditor tidak dapat melakukan pengauditan dengan baik, dimana hasil pemeriksaan tersebut akan menjadi tolok ukur auditor dalam menghasilkan kinerja yang baik

.Adapun penelitian lain yang konsisten dengan hasil penelitian ini ialah penelitian Fabiola (2005), Amelia (2009), dan Choiriah (2013).

Hasil koefisien regresi dari variabel independensi sebesar nilai beta = 0,400 dengan signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan membantu dalam proses pengauditan dimana hal tersebut dapat mempersulit pihak manapun untuk memengaruhi maupun mengendalikan auditor yang dimana auditor akan selalu mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemukan dalam melakukan pengauditan, dan juga dalam merumuskan maupun dalam menyatakan pendapatnya, dengan begitu akan menghasilkan dampak yang memengaruhi pada tingkat pencapaian auditor yang akan semakin baik dengan bahasa lain yakni menghasilkan kinerja yang lebih baik. Adapun penelitian lain yang konsisten dengan hasil penelitian ini ialah penelitian Trisnaningsih (2007), Arifah (2012), Arumsari (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang ditarik melalui pembahasan hasil analisis data yaitu: 1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor akan dapat mengendalikan emosi yang akan memengaruhi kemampuan kognitifnya untuk menghadapi berbagai tuntutan klien, mudah untuk bekerjasama dalam suatu tim audit sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan akan memengaruhi suatu kinerja auditor; 2) Kecerdasan spiritual

berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengelola dirinya untuk lebih berhati-hati dan bertindak dalam melaksanakan pemeriksaan audit sehingga akan memengaruhi kinerja yang lebih baik; 3) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor, dengan begitu auditor akan lebih baik untuk mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan klien yang tentu akan berpengaruh pada kinerja auditor yang semakin baik; 4) Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal tersebut ditunjukkan dari independensi auditor, jika independensi yang dimiliki seorang auditor tinggi, maka pihak lain akan sulit untuk memengaruhi maupun mengendalikan auditor yang dimana auditor akan selalu mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemukan dalam melakukan pengauditan, dan juga dalam merumuskan maupun dalam menyatakan pendapatnya dan dengan begitu akan menghasilkan dampak yang memengaruhi pada tingkat pencapaian auditor yang akan semakin baik dengan bahasa lain yakni menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Adapun saran yang dapat diberikan yang diperoleh melalui pembahasan hasil penelitian dan simpulan yaitu: 1) Setiap auditor disarankan untuk selalu mempertahankan dan memperkuat kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan independensi dalam melaksanakan pengauditan, dimana hal tersebut dapat membantu auditor dalam mengelola emosi ketika dihadapkan dengan berbagai keadaan dalam menjalankan tugas, dapat membantu auditor dalam bertindak dengan penuh kehati-hatian dan penuh pertimbangan, dapat

membantu auditor dalam memecahkan suatu masalah dalam melakukan pengauditan, serta dapat mempertegakkan independensi agar semua pihak yang bersangkutan selalu menjunjung tinggi kepercayaannya terhadap akuntan publik;

2) Penelitian ini menghasilkan pengaruh yang tidak terlalu besar pada kinerja auditor yang dilihat melalui nilai dari koefisien determinasi. Hal ini memberi arti bahwa masih ada variabel-variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja auditor. Dengan begitu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kompetensi, budaya organisasi, komitmen organisasi dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja auditor serta menggunakan teknik analisis yang berbeda;

3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah sampel melalui perluasan wilayah penelitian hingga luar wilayah sehingga hasil penelitian nantinya akan dapat digeneralisasikan karena pada saat tertentu tidak semua KAP bersedia mengisi kuesioner penelitian dikarenakan kesibukan auditor dalam melakukan pengauditan.

REFERENSI

- Abdolmohammadi, Mohammad. J. 2012. Chief Audit Executives Assessment of Internal Auditors Performance Attributes by Professional Rank and Cultural Cluster. *Behavioral Research Accounting*. America.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2000. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT. Arga
- Amelia, Melli. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelegensi terhadap Kinerja Auditor Eksternal dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating pada KAP DKI Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Amram, Joseph Yosi. 2009. The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership. *Dissertation of Psychology of Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto, California.
- Apriyanti. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. *JOM FEKON*. Vol 1.
- Arumsari, Adelia Lukyta. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akutnan Publik Bali. *Tesis*. Universitas Udayana, Bali.
- Azwar, S. 2005. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bhagat, S. dan Black, B. 2001. The Non-Correlation Between Board Independence and Long Term Firm Performance. *Journal of Corporation Law*. (27), pp: 174-231.
- Candra, Swari Mitha dan Ramantha, Wayan. 2013. Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana* 4 (3), pp: 489-508.
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Jurnal Universitas Negeri Padang, Padang*.
- Dali, *et al.* 2013. Professionalism and Locus of Control Influence On Job Satisfaction Moderated By: Spirituality at Work and Its Impact On Performance Auditor. *International Journal of Business and Management Invention*. Volume 2 Issue 10 Oktober, pp: 01-011.
- David, Parsaoran. 2009. Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk. <http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk.html>. Diakses pada tanggal 19 September 2015 pukul 20.00 WITA.
- Fabiola, R. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Fernando, J., Mulki, J.P., dan Marshall, G.W. 2005. A Meta-Analysis of The Relationship Between Organizational Commitment and Salesperson Job Performance. *Journal of Business Research* (58), pp:705-714.

- Floretta, Gabritha. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta. *Jurnal Binus University*. Jakarta Barat
- Gartiria, Hutami dan Anis Chairi. 2011. Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Jawa Timur.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 21 Update PLS Regresi Edisi Ke Tujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goleman. 2006. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Ahli Bahasa: T. Hermaya. Cetakan Keenam Belas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Rustam. 2010. Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence And Auditors Performance. Dalam *JAAI Volume 14 No.1*. pp: 29-40. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayat, M Taufik. 2011. Pengaruh Faktor-faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hofstede, Geert. 1994. *Cultures and Organizations: Software of the mind*. London: *Harper Collins Publishers*.
- Hudiwinarsih, Gunasti. 2010. Auditor's Experience, Competency, And Their Independency As The Influential Factors In Professionalism. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Volume 13 (3), pp: 253-264.
- Jensen, MC and Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, pp: 305-360.
- Kalbers, Lawrence P. and Fogarhty Timothy J. 1995. Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors, Auditing: *A Journal of Practice and Theory*
- Martin, Anthony Dio. 2003. *EQM (Emotional Quality Management): Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: HR Excellency.
- Mautz, R.K. dan Sharaf, H.A. 1961. The Philosophy of Auditing. *American Accounting Association*.

- Mayer, J.D., Salovey P., & Caruso D.R. 2004. *Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications*, *Psychology Inquiry* 15 (3), pp: 197-215.
- Mutia. 2013. Sikap-sikap Individu dalam Organisasi. <http://mutia.91.blogspot.in/2013/09/sikap-sikap-individu-dalamorganisasi.html>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2015 pukul 14.00 WITA.
- Nariya, Kayu. 2012. Teori Agensi. <https://dukuntansi.wordpress.com/2012/01/13/teori-agensi.html>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2015 pukul 18.00 WITA.
- Ningrum, Rizky Arista. 2012. Pengaruh Independensi, Komitmen Organisasi Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Paino, Halil, Azlan Thani, and Syed Iskandar. 2011. Organisational and Professional Commitment On Dysfunctionl Audit Behaviour. *British Journal of Artsand Social Sciences* 1(2), pp: 94-10.
- Pande, Mahardika Putu. 2013. Pengaruh Kecerdasan intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada Kinerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Patricia Grant, and Peter McGhee. 2008. "Spirituality and Ethical Bahaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality". *Jurnal of Business Ethics and Organization Studies*, Vol. 13 (2).
- Putri, Kompiang Martina Dinata dan I.D.G Dharma Suputra. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 4. (1), pp: 39-53.
- Richard, T. Fisher. 2001. Role Stress, the Type A Behavior Pattern, and External Auditor Job Statisfacation and Performance. *Behavior Research In Accounting*, 12 (1), pp: 143-170.
- Sternberg, J. Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suadnyana, Pasek. 2015. Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA, CV.

- Tjun, Law Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Vol 4. (1).
- Triandis, H.C. 1980. Values, Attitudes and Interpersonal Behavior, in Howe, H.E. *Nebraska Symposium on Motivation, 1979: Beliefs, Attitudes, and Values*.
- Trihantoyo, Syuno. 2014. Power Dalam Kepemimpinan. <https://syunutrihantoyo.wordpress.com/2014/06/06/power-dalam-kepemimpinan-3/>. Diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 19.00 WITA.
- Trisaningsih, Sri. 2007. Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Akuntansi Nasional X*, 26-28 Juli 2007, Makasar.
- Vahid Oskou, Mohammad Reza Ashtiani, Mehdi Soltani, KeivanFathi. 2013. Investigation and Evaluation of Spiritual Intelligence: A Demographic Approach. *Jurnal of Engineering and Applied Sciences*, Vol. 3 (17).
- Wahab, A dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Widyasari, Malikha. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal dan Eksternal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Jawa Timur.
- Widyastary, Ida Ayu Paramita, Gerianta Wirawan Yasa dan Made Gede Wirakusuma. 2014. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran pada Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Provinsi Bali). *Simposium Nasional*. Universitas Mataram, Lombok.
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.